

ANALISIS TIPOLOGI DAERAH DI KARESIDENAN MADIUN

PROVINSI JAWA TIMUR

Syamsul Huda

Dosen Ekonomi Pembangunan FEB UPNV Jawa Timur

Abstraksi

Pembangunan Daerah Merupakan Tonggak dari Pembangunan Nasional sehingga bila pembangunan daerah ini cepat merata maka akan mempengaruhi pembangunan nasional terutama bagi Propinsi yang berpotensi ekonominya seperti propinsi Jawa Timur.

PDRB perkapita kabupaten kota yang ada Karesidenan Madiun Provinsi Jawa Timur mempunyai perbedaan yang signifikan. Di antara kabupaten kota di Karesidenan Madiun. Karesidenan Madiun hal ini tidak memberikan dampak yang besar terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Bahkan jika di bandingkan dengan daerah-daerah yang ada di Karesidenan Madiun yang ternyata cukup jauh di bawahnya. Hal tersebut kemungkinan juga terjadi karena potensi-potensi yang ada pada masing-masing daerah cukup berbeda. Sehingga terjadi perbedaan kontribusi yang cukup signifikan di antara kabupaten Karesidenan Madiun meskipun daerah-daerah tersebut cukup berdekatan. Dengan menggunakan Tipologi Klasem maka dapat diperoleh tipe daerah di karesidenan madiun yaitu daerah yang meliputi : Kota Madiun, Kabupaten Madiun, kabupaten Magetan Kabupaten Ngawi. Kabupaten Ponorogo Kabupaten Pacitan

Dari penelitian ini maka rata –rata Type daerah di kabupaten Madiun masih pada Kwa dran ke IV tidak berkembang dan tertekan kecuali kota Madiun pada kwadran ke II

Kata Kunci ; Typologi daerah

Pendahuluan

Perekonomi suatu merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2002:108). Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya fisik secara lokal daerah. Dengan perencanaan yang baik dan kebijakan yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Kondisi tiap-tiap daerah yang berbeda menyebabkan strategi kebijakan yang akan diambil pemerintah daerah juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut diakibatkan antara lain adanya perbedaan potensi sumber daya dan aktivitas manusia serta pertumbuhan penduduk yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan ini hanya terkonsentrasi di daerah pusat saja dan kurang memperhatikan daerah pendukung. Agar pembangunan dapat berjalan dengan seimbang dan lancar maka pemerintah harus memperhatikan semua daerah tanpa ada perlakuan khusus bagi masing-masing daerah (Mudrajad Kuncoro, 2006).

(Glasson, dalam Nudiatulhuda, 2007) mengatakan bahwa kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya dan faktor ini merupakan faktor utama. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan. Oleh sebab itu maka kegiatan basis mempunyai peranan penggerak utama (*prime mover role*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional. Berdasarkan teori basis ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 2002).

Kabupaten kota di Karesidenan Madiun merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang memiliki andil dalam mewujudkan pembangunan nasional melalui pencapaian pembangunan daerah. Keberhasilan akan pembangunan nasional yang didukung dari keberhasilan pembangunan daerah menjadi sangat penting bagi setiap pemerintah daerah termasuk kabupaten kota yang ada di Karesidenan Madiun untuk selalu mendorong laju pembangunan, baik pembangunan non fisik seperti pembangunan ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang kemudian akan menjadikan masyarakat semakin sejahtera.

Di Karesidenan Madiun, terdapat satu kota dan lima kabupaten yaitu Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo. Masing-masing daerah di Karesidenan Kediri dan Karesidenan Madiun turut berkontribusi pada PDRB Provinsi Jawa Timur.

PDRB di kabupaten kota yang ada di Karesidenan Madiun memang bukan menjadi penyumbang kontribusi terbanyak di Jawa Timur. Penyumbang terbesar PDRB di Jawa Timur yaitu Kota Surabaya yang juga sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian dengan kontribusi PDRB pada tahun 2018 sebesar 364714,8 milyar atau 24,30% dari PDRB Jawa Timur. Namun meski demikian kabupaten kota di Karesidenan Madiun juga turut andil

dalam kontribusi PDRB Jawa Timur. di Karesidenan Madiun Pada 2017 yaitu Kota Madiun 0,60%, Kabupaten Madiun 0,81%, Kabupaten Magetan 0,80%, Kabupaten Ngawi 0,87%, Kabupaten Pacitan 0,68%, Kabupaten Ponorogo 0,87%. Dari kabupaten kota di Karesidenan Madiun tersebut di ketahui Kota Madiun berkontribusi paling besar, meskipun masih jauh jika di bandingkan dengan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian yaitu Kota Surabaya (Badan Pusat Statistik 2018).

Perumusan Masalah

Apakah Tipologi Daerah pada masing-masing daerah yang ada di Karesidenan Madiun ?

Landasan Teori

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Adisasmita (2008:13), pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan (Arsyad, 1999:107).

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto merupakan suatu ukuran terhadap produksi yang dihasilkan oleh suatu daerah pada kurun waktu tertentu. PDRB hanya mencerminkan kegiatan produksi yang berada didaerah tersebut tanpa memperdulikan siapa yang memiliki dan kemana aliran uang mengalir. Selain itu PDRB diukur secara komprehensif oleh Badan Pusat Statistik yang diterbitkan setiap tahun.

Badan Pusat Statistik memilah milah barang dan jasa tersebut menjadi 17 kategori pada suatu daerah yang meliputi :

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalan
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil

8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Jaminan Sosial
17. Jasa Lainnya

PDRB sejatinya menghitung barang dan jasa akhir. Semisal di suatu daerah terdapat pertanian kapas, pabrik benang, pabrik kain dan pabrik baju, maka hanya akan dihitung pabrik baju, hal ini dikarenakan jika keseluruhan pabrik tadi dihitung akan mengakibatkan perhitungan ganda, sehingga PDRB tidak relevan. Akan tetapi yang ada cara lain yang bisa dilakukan dengan cara tadi, yaitu dengan menghitung nilai tambah. Misalkan nilai tambah kapas + nilai tambah benang + nilai tambah kain dan + nilai tambah baju. Hal ini tidak akan terjadi peristiwa penghitungan ganda karena yang dijumlahkan adalah nilai tambahnya bukan nilai atau harga dari produk tersebut.

Analisis Tipologi Daerah

Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi setiap wilayah tentunya masing-masing berbeda. Ada wilayah yang mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat. Disisi lain ada pula wilayah yang tidak dapat berbuat banyak sehingga siklus ekonominya stagnan di satu titik atau bahkan tumbuh negatif. Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah digunakan *Tipology Klassen* sebagai analisis, *tipology klassen* melakukan pengelompokkan wilayah berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut yaitu PDRB Per Kapita dan Laju pertumbuhan ekonomi (Syafrizal, 1997:27-38).

Menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi pertumbuhan masing-masing daerah yaitu:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
 2. Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
 3. Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan , tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
 4. Daerah Relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.
- (Kuncoro, 2004)

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Penelitian ini Menganalisis potensi ekonomi di daerah Karesidenan Kediri dan Karesidenan Madiun, yang nantinya dapat ditentukan sektor mana yang merupakan basis pada daerah tersebut dan komoditas apa yang menjadi unggulan di daerah tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data *Time Series* yang diambil dari tahun 2015-2017.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Perpustakaan lainnya, baik itu milik lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah Jawa Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan:

1. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dimaksud untuk mendapatkan data-data sekunder yang diperlukan untuk penulisan skripsi. Data diperoleh dari pengumpulan data-data laporan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku literatur sebagai bahan pustaka yang dapat menunjang dan sebagai masukan dalam penelitian ini

Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Data yang berhubungan dengan objek penelitian disusun untuk selanjutnya diolah menggunakan alat analisis matematis berupa Analisis *Location Quotient* dan Tipologi Daerah yang kemudian dilakukan pengamatan selama kurun waktu tertentu. Notasi yang digunakan dalam kedua teknik analisis dari penelitian ini yaitu:

Analisis Tipologi Daerah

Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi setiap wilayah tentunya masing-masing berbeda. Ada wilayah yang mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat. Disisi lain ada pula wilayah yang tidak dapat berbuat banyak sehingga siklus ekonominya stagnan di satu titik atau bahkan tumbuh negatif. Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah digunakan *Tipologi Klassen* sebagai analisis *Tipologi Klassen* melakukan pengelompokkan wilayah berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut yaitu PDRB Per Kapita dan Laju pertumbuhan ekonomi.

Menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi pertumbuhan masing-masing daerah yaitu:

- 1) Kuadran I yaitu daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh (*High Growth and High Income*) atau disebut juga sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (*Rapid Growth*)

- Region*), merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata.
- 2) Kuadran II yaitu daerah yang berkembang cepat (*High Growth But Low Income*) atau disebut juga sebagai daerah maju tetapi tertekan (*Retarded Region*), merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tetapi pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata.
 - 3) Kuadran III yaitu daerah maju tetapi tertekan (*Low Growth But High Income*) atau disebut negara berkembang cepat (*Growing Region*), merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan yang ekonominya lebih rendah tetapi pendapatan per kapita dibanding rata-rata.
 - 4) Kuadran IV yaitu daerah yang relative tertinggal (*Low Growth and Low Income*) atau juga disebut sebagai daerah relatif tertinggal (*Relativly Back Word Region*), merupakan daerah yang pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapitanya lebih rendah dibandingkan rata-rata. Dengan berlandaskan dua karakteristik dasar yang dimiliki setiap daerah yaitu pertumbuhan ekonomi dan PDRB Per Kapita maka daerah-daerah tersebut dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok sehingga setiap kelompok memiliki pola dan struktur ekonomi yang berbeda.

Gambar 1: Klasifikasi Daerah menurut analisis *Tipologi Klassen*

<div style="text-align: center;"> Y R </div>	$y_i > y$	$y_i < y$
	Kuadran I Daerah maju dan tumbuhan cepat	Kuadran III Daerah sedang tumbuh
$r_i > r$		
$r_i < r$	Kuadran II Daerah maju tapi tertekan	Kuadran IV Daerah relative tertinggal

Sumber: www.academia.edu/Analisis_Tipologi_Klassen

Keterangan:

r_i = Laju pertumbuhan ekonomi di wilayah

y_i = PDRB Per Kapita wilayah i

R = Laju pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

Y = PDRB Per Kapita wilayah referensi

(Sumber: www.academia.edu/Analisis_Tipologi_Klassen)

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Potensi Daerah di Karesidenan Madiun menunjukkan bahwa dari kabupaten yang ada di karesidenan Madiun hanya kota Madiun pada kwadran ke I daerah Cepat maju dan cepat tumbuh sedangkan daerah Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan Kabupaten Ngawi Kabupaten Pacitan kabupaten Ponorogo pada kwadran IV yaitu daerah Tidak maju dan tidak berkembang

Tabel di bawah ini merupakan hasil potensi daerah Karesidenan Madiun yang dilakukan dengan menggunakan analisis *tipologi klasen* :

Tabel Karesidenan Madiun

Karesidenan Madiun	
Wilayah	Tipologi 2017
Kota Madiun	I
Kab. Madiun	IV
Kab. Magetan	IV
Kab. Ngawi	IV
Kab. Pacitan	IV
Kab. Ponorogo	IV
Rata-rata	IV

(Sumber : BPS- Diolah).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

➤ Karesidenan Madiun

- a) Kota Madiun menunjukkan bahwa pada tahun 2015 - 2017, $r_i > r$ dan $Y_i > Y$ yang artinya Kota Madiun termasuk dalam kuadran I atau daerah maju dan tumbuh cepat.
- b) Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa pada tahun 2015 $r_i > r$ dan $Y_i < Y$ yang artinya Kabupaten Madiun termasuk dalam kuadran III atau daerah berkembang cepat. Pada tahun 2016 dan 2017 $r_i < r$ dan $Y_i < Y$ yang artinya Kabupaten Madiun termasuk dalam kuadran IV atau daerah relatif tertinggal.
- c) Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa pada tahun 2015 - 2017, $r_i < r$ dan $Y_i < Y$ yang artinya Kabupaten Ngawi termasuk dalam kuadran IV atau daerah relatif tertinggal.
- d) Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa pada tahun 2015 - 2017, $r_i < r$ dan $Y_i < Y$ yang artinya Kabupaten Pacitan termasuk dalam kuadran IV atau daerah relatif tertinggal.
- e) Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa pada tahun 2015 $r_i > r$ dan $Y_i < Y$ yang artinya Kabupaten Ponorogo termasuk dalam kuadran III atau daerah berkembang cepat. Pada tahun 2016 dan 2017 $r_i < r$ dan $Y_i < Y$ yang artinya Kabupaten Ponorogo termasuk dalam kuadran IV atau daerah relatif tertinggal.

Saran

1. Dibutuhkan peran pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara pengoptimalan pemanfaatan teknologi, percepatan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM dengan melalui sarana pendidikan, dan yang lebih utama pemerataan pembangunan untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor potensial. Sehingga hal tersebut akan dapat mengoptimalkan perkembangan potensi-potensi yang ada, Baik sektor-sektor yang potensial ataupun sektor-sektor yang lain.
2. Dalam pembangunan proyek besar di daerah-daerah perlu adanya inovasi, hal tersebut dikarenakan APBD dan Dana Perimbangan (Dari Pusat) terbatas. Sehingga untuk menggenjot perekonomian pemerintah perlu memberdayakan pihak swasta untuk pembangunan proyek. Jadi pembangunan infrastruktur melibatkan pihak swasta sebagai penyedia dana dalam proses pembangunan. Namun tetap memperhatikan bunga dan jatuh tempo yang disesuaikan dengan kemampuan pemerintah daerah untuk membayar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. "Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori". Penerbit Graha Ilmu. Jakarta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu.
- Afan Ayubi Ahmad. 2014. *Analisis potensi ekonomi kabupaten banyuwangi*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.12,No.1

- Anonim BPS. “Jawa Timur Dalam Angka 2015-2017”. BPS Jawa Timur, 2018
- _____, BPS. “Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur 2015-2017”. BPS Jawa Timur, 2018
- Arsyad, Lincolin. 2002. “Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah (edisi kedua)”. Yogyakarta: BPFE. Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Averroes Pres.
- Citra Hidayat Maudy. 2017. *Analisis Sektor Pertumbuhan Ekonomi Daerah Berdasarkan Pendekatan Location Quotient(LQ), Shift Share, Serta Tipologi Klasen di Kabupaten Karanganyar tahun 2010-2015*, , Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Gede Bayu N.P Putu. 2013. *Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Bandung Tahun 2001-2011*, E-Jurnal EP Unud, 2 [9] :401-405
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. “*Otonomi dan Pembangunan Daerah*”, Erlangga,Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. “*Ekonomi Pembangunan*” Penerbit Salemba Empat,Jakarta.
- N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, Pengantar Ekonomi Mikro, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Novrilasari Dylla. 2008. *Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, menggunakan analisis Klassen Typologi dan Location Quotient*, Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sadono Sukirno. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Safi’i. 2007. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang
- Sirojuzilam dan Mahalli, K. 2010. *Regional. Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*. USU Press. Medan.
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, Pustaka Bangsa Press..
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Cetakan Pertama. Padang.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. LPE-UI. Jakarta.

Syafrizal, 1997, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Majalah Prisma . No.3, Maret 1997:27-38, LP3ES.

Tambunan, Tulus T.H. (2009). *Perekonomian Indonesia*. Bogor:Ghalia Indonesia.

Tarigan, R. 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2007. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta, PT. Bumi Aksara

Todaro, M.P., dan Smith, S.C. 2008. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Widodo Heri. 2017. *Analisis Sektor Basis dan Non-Basis di Wilayah Kabupaten Mojokerto dan Kabutapen Jombang di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2016* , Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.

www.academia.edu/Analisis_Tipologi_Klassen